

Manifestasi Karakter Peserta Didik melalui Metode Pendidikan Al-Hadits pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ahmad Naufal Gumilang¹, Muh Nur Islam Nurdin¹
¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose - This research aims to find out how the actualization of the Al-Hadith education method in Islamic religious education subjects shapes student character at SMPN 3 Pleret.

Method - This research is descriptive qualitative research with observation and interview data collection techniques. The data that has been collected is then analyzed by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions.

Findings - The research shows that the application of the Al-Hadith education method is carried out by the exemplary method, gentle method, deductive method, parable method, question and answer method, repetition method, demonstration method, experimental method, problem-solving method, discussion method, and praise/give joy method. The implications of applying the Al-Hadith education method include an open attitude to different views, the ability to respect others, and the strengthening of personal relationships between educators and students. In addition, learners are also more actively involved in religious activities and other activities in the community. The application of this method is hampered by the lack of Islamic religious education teacher resources, the lack of enforcement of school rules, and the weak control of parents and the community.

Research Implications - This research recommends that the school, parents, and community strengthen their cooperation regarding the development of students' character education. This research is limited by descriptive analysis and limited data sources that only involve the school. Therefore, further research is needed to look at a broader perspective. In this case, the perspective of the community and parents.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 31-01-2024

Revised: 31-01-2024

Accepted: 30-12-2024

KEYWORDS

student character, the al-hadith education method, islamic religious education

Corresponding Author:

Ahmad Naufal Gumilang

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 22204061006@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi telah menggeser perilaku peserta didik ke arah yang negatif (Revalina et al., 2023). Hal ini turut mendegradasi standarisasi moral yang berlaku dalam masyarakat. Dalam salah satu contoh, kasus narkoba misalnya, pada semester pertama tahun 2023 (Januari-Juni) banyak kasus yang melibatkan anak-anak sebagai penyalahgunaan maupun pengedar narkoba. Berdasarkan 24.333 jumlah terlapor, sebanyak 9,2 persen merupakan pelajar dan mahasiswa (data EMP Pusiknas Polri, 2023). Pada sisi lain, degradasi moral ini turut mempengaruhi peserta didik dalam berperilaku disekolah dengan banyaknya peserta didik yang merokok, bolos, kurang dalam sopan santun, dan tidak tertib berpakaian. Fenomena ini menunjukkan bergesernya moralitas peserta didik sehingga pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah perlu terus dimasifkan dan diupayakan (Nur & Nurdin, 2023) melalui berbagai metode yang salah satunya dengan metode berbasis spiritualitas (Anggi, 2018).

Pada sisi yang lebih spesifik, metode pendidikan Al-Hadits tampaknya telah diadopsi oleh pendidik di SMPN 3 Pleret dalam membentuk karakter peserta didik. Pasalnya, dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan beberapa pendekatan yang merujuk kepada pendidikan Al-Hadits. Pada sisi yang lain, proses pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung dalam ruang pembelajaran di sekolah, namun juga berlanjut di luar sekolah. Berdasarkan data observasi awal dalam proses pembelajaran di kelas misalnya, pendidik menyampaikan pembelajaran dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pada aspek yang lain, beberapa tema pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis namun juga praktis. Peserta didik juga diarahkan mengikuti kegiatan pengembangan keagamaan diluar sekolah. Realitas proses pembelajaran yang dilakukan pendidik ini menunjukkan adanya upaya aktualisasi metode pendidikan Al-Hadits dalam membentuk karakter peserta didik.

Studi terkait pendidikan Al-hadits dalam iklim kesarjanaan kontemporer cukup mendapat sorotan. Kecenderungan studi terdahulu setidaknya dapat dikelompokkan dalam tiga kategorisasi. *Pertama*, studi yang menyoroti konsep pendidikan secara umum dari perspektif Al-Hadits (Muslimin & Hosaini, 2019; Muvid, 2020; Zaim, 2019). Studi semacam ini menemukan bahwa Al-Hadits memiliki tujuan dan konsep tersendiri dalam merumuskan pendidikan yang tidak hanya berorientasi kepada pengembangan nalar-rasional tetapi juga moral-spiritual. *Kedua*, studi yang merumuskan manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Hadits (Abusama, Asiah, & Yasin, 2020; Ngadi, 2020; Rohmah, 2019),

yang di dalamnya mengandung pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan (Laksono, 2021). *Ketiga*, studi yang menelaah pendidikan karakter berdasarkan Al-Hadits (Anggi, 2018; Hasanah, 2023). Studi semacam ini menemukan bahwa Al-Hadits memiliki metode tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Studi-studi tersebut belum ada yang meneliti secara mendalam bagaimana pendidikan Al-Hadits dalam membentuk karakter siswa. Adapun penelitian sebelumnya dalam kategori ketiga hanya mengungkapkan dalam batas teoritis, bukan dalam ranah praktis.

Studi ini berusaha mengisi kekosongan ruang yang belum disentuh oleh studi sebelumnya dengan berusaha menindaklanjuti studi sebelumnya yang hanya sampai pada taraf teoritis. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana aktualisasi metode pendidikan Al-Hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 3 Pleret. Hal ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, bagaimana penerapan metode pendidikan Al-Hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 3 Pleret?. *Kedua*, bagaimana implikasi metode pendidikan Al-Hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 3 Pleret?. *Ketiga*, apa faktor penghambat dalam proses penerapan metode pendidikan Al-Hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 3 Pleret. Ketiga pertanyaan tersebut akan membedah topik penelitian sehingga dapat mengungkap tujuan penelitian.

Studi ini berangkat dari tiga argumen utama. *Pertama*, lingkungan telah memberikan pengaruh yang kurang positif dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 3 Pleret. *Kedua*, proses pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Pleret telah mengadopsi metode pendidikan Al-Hadits terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. *Ketiga*, penerapan metode pendidikan Al-Hadits dalam pembentukan karakter di SMPN 3 Pleret direspons oleh peserta didik yang kemudian secara perlahan dapat membentuk karakter mereka sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, penerapan pendidikan karakter dengan metode pendidikan Al-hadits menunjukkan sebuah dinamika yang menjanjikan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Pleret, Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang merencanakan serta melaksanakan pembelajaran, bersama dengan kepala sekolah yang memiliki peran dalam kebijakan sekolah. Pemilihan kedua informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tersebut berperan langsung dalam proses pembelajaran siswa, sedangkan kepala sekolah dengan kebijakannya dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi serta wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi tempat dan mengamati fenomena yang terkait dengan isu yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pengamatan terhadap kejadian tersebut melibatkan penglihatan, pendengaran, dan pengalaman langsung yang kemudian dicatat secara obyektif seakurat mungkin (Gulo, 2002). Peneliti juga melakukan interaksi wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian. Hal ini dilakukan dengan mendengarkan secara langsung informasi dan penjelasan melalui dialog tanya jawab menggunakan instrumen penelitian sebagai panduan.

Peneliti menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut pandangan Miles dan Huberman (1984), dalam analisis data kualitatif, kegiatan dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga semua aspek yang relevan terungkap, menghasilkan data yang komprehensif. Tahapan analisis ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara yang mendalam terkait dengan objek penelitian. Setelah itu, data direduksi dengan menyusun ringkasan serta memilih informasi-esensial yang terfokus pada tema penelitian. Tahap berikutnya, setelah reduksi data, melibatkan penyajian data dalam bentuk naratif atau uraian singkat. Akhirnya, Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Hasil

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pleret memanfaatkan beragam metode untuk memastikan pemahaman dan penghayatan materi oleh

siswa. Selain itu, tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik. Metode pendidikan Al-Hadits yang digunakan mencakup sejumlah pendekatan, seperti metode keteladanan, lemah lembut, deduktif, perumpamaan, memberi kemudahan, tanya jawab, pengulangan, demonstrasi, eksperimen, pemecahan masalah, diskusi, pujian, dan pemberian hukuman. Dalam penelitian yang lebih rinci, akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana metode-metode ini diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Pleret.

1. Penerapan Metode Pendidikan Al-Hadits pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidik telah menerapkan beberapa metode pendidikan Al-Hadits untuk membentuk karakter peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang kemudian diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Metode pendidikan Al-Hadits pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pleret

No	Metode Pendidikan Al-Hadits	Proses Penerapan	Tujuan Penerapan
1.	Metode Keteladanan	Mencontohkan perilaku, tutur kata, dan aspek lainnya yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.	Untuk menjadi cerminan peserta didik
2.	Metode Lemah Lembut	Menunjukkan sikap lemah lembut dalam menyampaikan pembelajaran Dimulai dengan	Upaya untuk merangkul murid dan menjaga <i>marwah</i> pendidik
3.	Metode Deduktif	penyampaian materi di dalam kelas dan selanjutnya dilakukan praktik	Untuk mengefektifkan pembelajaran
4.	Metode Perumpamaan	Memberikan analogi dalam menjelaskan sebuah permasalahan	Untuk melatih siswa berpikir logis, memberikan pemahaman yang mendalam, dan menggugah perasaan peserta didik
5.	Metode Tanya Jawab	Menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa melalui penggunaan pertanyaan.	Supaya peserta didik memahami materi secara optimal
6.	Metode Pengulangan	Pendidik menyampaikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik	Pengetahuan yang diajarkan akan lebih

7.	Metode Demonstrasi	Menunjukkan suatu tindakan atau langkah dari suatu proses.	mudah diingat oleh peserta didik. Agar materi yang disampaikan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar
8.	Metode Eksperimen	Peserta didik praktik langsung dan mengaplikasikan sendiri konsep yang telah dipelajari. Guru memperkenalkan situasi masalah yang terkait dengan materi yang sudah disampaikan kepada peserta didik.	Untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta didik terkait objek yang telah dipelajarinya Melatih peserta didik dalam menginvestigasi dan menemukan solusi melalui pendekatan keilmuan
9.	Metode Pemecahan Masalah	Guru menyajikan suatu permasalahan atau topik yang kemudian memungkinkan peserta didik untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan.	Melatih peserta didik agar aktif dan belajar berpikir dari sudut pandang yang lebih luas
10.	Metode Diskusi	Pendidik memberikan suatu pertanyaan atau permasalahan dan selanjutnya memberikan pujian berupa <i>appluase</i> ataupun hadiah bagi peserta didik yang berhasil menjawab atau memecahkan masalah	Agar peserta didik termotivasi lebih baik dalam pembelajaran, sehingga mereka bisa mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.
11.	Metode Pujian		

Dari Tabel 1. dapat dilihat tiga hal penting yang menyangkut penerapan metode pendidikan Al-Hadits pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Pertama, metode pendidikan Al-Hadits tidak seluruhnya diterapkan. Hal ini dengan melihat penerapan metode yang hanya berjumlah sebelas dari tiga belas metode yang dimiliki pendidikan Al-Hadits. Kedua, proses penerapan metode dilakukan dengan pendekatan yang beragam. Ketiga, tujuan penerapan metode tidak hanya berorientasi kepada pengembangan nalar namun juga pengembangan moral.

Di sisi lain, pendidikan karakter berdasarkan metode Al-Hadits juga diterapkan di luar lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menganjurkan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan "ngaji" di lembaga

yang mereka kelola olehnya. Anjuran ini berhasil menarik sebagian siswa untuk bergabung dalam kegiatan tersebut.

2. Implikasi Penerapan Metode Pendidikan Al-Hadits

Penerapan metode pendidikan Al-Hadits di SMPN 3 Pleret memberikan perubahan yang dinamis terhadap karakter peserta didik. Metode-metode yang diterapkan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Implementasi metode pendidikan Al-Hadits yang berfokus pada dimensi nalar dan moral peserta didik telah berhasil mengembangkan karakter peserta didik dengan terbentuknya kepribadian yang lebih beretika sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perubahan ini terlihat melalui perilaku yang lebih baik dari siswa, baik dalam hal etika pergaulan maupun dalam gaya berpakaian, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Peserta didik juga lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, kemampuan menghargai orang lain, serta menguatnya hubungan personal antara pendidik dan peserta didik.

Penerapan metode pendidikan Al-Hadits juga berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik-praktik keagamaan dimasyarakat. Metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam telah menghasilkan peserta didik yang lebih berani dalam mengambil peran dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Hal ini terimplementasikan dengan peserta didik yang mampu menjadi *muadzin*, memimpin pengajian, dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini turut mempengaruhi cara peserta didik berperilaku di masyarakat dengan lebih menghormati yang lebih tua dan menghargai teman sebaya, serta mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat yang lain.

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode Pendidikan Al-Hadits

Penerapan metode pendidikan Al-Hadits dalam membentuk karakter peserta didik tidaklah berjalan dengan mudah. Secara sumber daya manusia, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pleret masih minim. Hal ini menyebabkan penerapan metode pendidikan Al-Hadits berjalan kurang efektif sehingga perubahan yang diberikan tidak didapatkan secara menyeluruh. Selain karna faktor SDM pendidik, tantangan lain yang menjadi hambatan adalah penegakan aturan sekolah yang kurang maksimal dalam memberikan ketegasan terhadap peserta didik yang secara aturan melakukan pelanggaran. Pada sisi lain, penerapan metode ini juga dihambat oleh lingkungan eksternal peserta didik.

Faktor eksternal yang didapatkan peserta didik telah mempengaruhi peserta didik dalam berperilaku di sekolah. Kelonggaran dalam berperilaku yang kurang etis dalam masyarakat telah diadopsi oleh peserta didik yang kemudian terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini kelonggaran yang dimaksud seperti merokok dan lainnya. Lingkungan masyarakat belum mampu menciptakan kontrol yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Faktor lain yang turut menghambat adalah minimnya peran orang tua. Pembentukan karakter peserta didik seakan-akan dipersepsikan hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tentunya, hal ini menyulitkan bagi guru Pendidikan Agama Islam dikarenakan kontrol mereka yang terbatas terhadap peserta didik. Kerja sama yang kurang terjalin antara pendidik dan orang tua menjadi hal yang menghalangi pembentukan karakter peserta didik menjadi maksimal.

Pembahasan

Metodologi merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan teliti dan menggunakan pemikiran secara seksama guna mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2016). Sebagian juga berpendapat bahwa metode merupakan alat untuk menemukan, menguji, dan mengorganisir data yang diperlukan dalam pengembangan suatu bidang ilmu. Pendekatan ini mempertimbangkan penggunaan metode sebagai instrumen untuk menempatkan, menguji, dan mengatur data yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan atau penataan sistematis ide (Mufaizin, 2018).

Asal kata "pendidikan" berasal dari "didik," yang merujuk pada perilaku, aspek, dan cara. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan Agama dikenal sebagai "*religion education*," yang bertujuan untuk menciptakan individu yang beragama. Pendidikan agama tidak hanya menekankan pengetahuan tentang agama, tetapi juga fokus pada perasaan, sikap pribadi, idealisme pribadi, dan aktivitas keagamaan. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah untuk "pendidikan," seperti *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Pendapat Al-Attas, yang dikutip Hasan Langgulung, mengatakan bahwa kata *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan agama Islam karena mencakup lebih dari sekadar proses mengajar dan tidak sejauh pengertian *tarbiyah* yang juga mencakup perawatan hewan dan tumbuhan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kata "adab" digunakan untuk bidang sastra, sementara "tarbiyah" tetap digunakan dalam konteks pendidikan Islam dan masih populer hingga kini (Rahman, 2009).

Menurut Dindin Jamaluddin, metode pendidikan merujuk pada segala cara yang digunakan dalam proses mendidik. Dia mengartikan kata "metode" secara luas, menyertakan pengajaran sebagai salah satu bentuk pendidikan, sehingga istilah metode mencakup metode pengajaran. Dalam literatur ilmu pendidikan, terutama dalam ilmu pengajaran, terdapat banyak metode pengajaran yang dibahas. Namun, metode-metode mendidik, selain dari pengajaran, kurang dibahas oleh para ahli. Hal ini mungkin karena metode pengajaran lebih jelas, tegas, objektif, dan bahkan universal, sementara metode mendidik selain pengajaran lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, dan lebih bersifat seni daripada ilmu pengetahuan (Tambah, 2014).

Pada masa Rasulullah, beliau mengajarkan dan mempraktikkan kepada sahabatnya mengenai metode pendidikan yang efektif. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat relevan jika diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Penanaman nilai-nilai luhur keislaman menjadi fokus penting dalam pembelajaran karena nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dan karakter. Seiring dengan keinginan manusia untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, manusia telah melakukan refleksi mendalam terhadap kehidupannya. Hasil dari refleksi tersebut menyepakati bahwa pendidikan menjadi instrumen kunci dalam mencapai kehidupan yang harmonis dan ideal. Islam, melalui Al-Quran dan Hadis, telah menetapkan sistem pendidikan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Sistem pendidikan ini dikenal sebagai pendidikan Islam, yang menggunakan Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai sumber utama nilai dan ajarannya (Junaidi, 2017).

Secara lebih terperinci, model pendidikan Islam dalam hadis yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, menurut Bukhari Umar adalah sebagai berikut; 1) Menyerahkan rahmat kepada alam secara menyeluruh; 2) Memberikan berita gembira dan peringatan kepada masyarakat dengan lengkap; 3) Mengkomunikasikan kebenaran yang mutlak dan dijaga dengan sungguh-sungguh; 4) Kehadirannya sebagai penilai memungkinkan pengawasan dan tanggung jawab dalam setiap proses pendidikan; 5) Segala tindakan Rasulullah merupakan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia; 6) Prinsip-prinsip pendidikan dapat disesuaikan dan diterapkan dengan fleksibilitas mengikuti perkembangan zaman (Umar, 2012).

Metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW sangat tepat dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau secara cermat memperhatikan situasi, kondisi, dan kepribadian individu, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan

secara efektif. Rasulullah SAW juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap naluri dan kondisi psikologis setiap orang, sehingga beliau berhasil membuat mereka merasa senang dan gembira, baik dari segi material maupun spiritual. Rasulullah senantiasa mengajak orang untuk mendekat kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran-Nya (Zamzam, 2017). Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah seperti iman dan takwa kepada Allah SWT pada peserta didik terkait erat dengan faktor metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Dengan penggunaan metode yang tepat, materi pelajaran akan lebih mudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk menggunakan metode pendidikan yang mampu merangkul keseluruhan individu, meliputi aspek jasmani dan rohani (fisik dan mental). Meskipun tidak ada satu metode pendidikan yang secara universal cocok untuk mencapai semua tujuan dalam semua kondisi (Pasaribu, 2018). Keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jika seorang pendidik mampu menerapkannya dengan tepat, kemungkinan besar muridnya juga akan menunjukkan perilaku yang baik, karena guru merupakan contoh yang diikuti oleh murid. Sebaliknya, jika guru menunjukkan perilaku yang buruk, kemungkinan besar muridnya juga akan mengikuti perilaku tersebut. Selain keteladanan, Rasulullah juga menunjukkan sikap lemah lembut dalam mendidik anak-anak. Bagi anak, kelembutan dan kasih sayang dari orang tua (atau guru) menjadi sumber kekuatan yang mampu mempengaruhi perasaannya. Kehangatan yang diberikan akan membawa ketenangan, kepercayaan, dan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, bahkan guru (Asdaningsih & Erviana, 2022).

Penerapan metode deduktif (pendekatan yang memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai suatu topik) juga dianggap penting. Metode ini dapat menimbulkan minat siswa terhadap isi topik yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermanfaat. Pendekatan deduktif melibatkan pengolahan data empiris dalam serangkaian pernyataan yang berurutan. Secara khusus, deduksi merupakan cara berpikir yang berawal dari pernyataan umum dan kemudian mengarah pada kesimpulan yang lebih spesifik. Penarikan kesimpulan secara deduktif sering menggunakan pola berpikir yang dikenal sebagai silogisme (Yunus & Kosmajadi, 1981). Terdapat pula metode perumpamaan, yang merupakan cara pengajaran di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan contoh atau perumpamaan

(Zamzam, 2017). Nabi menggunakan perumpamaan sebagai metode pembelajaran untuk memberi pemahaman kepada para sahabatnya, memudahkan mereka dalam memahami materi ajar. Dengan pendekatan ini, Rasulullah menggunakan analogi untuk menjelaskan sesuatu dengan sesuatu yang lebih mudah dipahami. Ia berhasil mengaitkan makna abstrak menjadi gambaran yang lebih konkret. Analogi yang digunakan Rasulullah selalu disesuaikan agar benar-benar dapat mengubah konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang lebih nyata dan memperjelas maknanya (Anggi, 2018).

Metode memberikan kemudahan merupakan prinsip yang dapat diadopsi oleh pendidik. Ibnu Hajar al-Asqalâni memberikan komentar tentang hadis yang menekankan pentingnya memudahkan bagi siswa yang serius dalam belajar. Hal ini berarti dalam menyampaikan materi, pendidik harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar pemahaman mereka dapat maksimal. Selain itu, metode tanya jawab juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang mereka pelajari (Tematik & Syaifulloh, n.d.). Salah satu metode yang efektif adalah pengulangan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah mengulangi kata "celakalah" sebanyak tiga kali untuk menekankan pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh, agar materi dapat dipahami secara benar dan tidak dianggap sia-sia. Pengulangan ini digunakan oleh Nabi ketika menjelaskan hal-hal yang penting untuk diingat oleh sahabat. Metode demonstrasi juga dapat mendukung hal ini, di mana kegiatan ini dirancang untuk menunjukkan gerakan atau proses kerja dari suatu hal. Demonstrasi ini bisa dilakukan oleh pendidik atau orang lain untuk mempraktikkan suatu pekerjaan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tepat (Profile, 2019).

Rasulullah pernah menggunakan metode eksperimen saat seorang sahabatnya melakukan shalat dengan benar sebagai praktik dari pengetahuannya. Saat sahabat tersebut berusaha melaksanakan shalat sesuai dengan pengetahuannya, namun tidak mampu melakukannya dengan sempurna, Rasulullah kemudian memberikan penjelasan tentang cara yang benar dalam menjalankan shalat kepada sahabatnya (Sahlan, 2020). Alam membentuk pemahaman yang mudah diterima, metode perumpamaan sangat penting. Al-Asqalâni mengatakan bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman dengan cara menggambarkan sesuatu secara khas sehingga mudah diingat dan memicu refleksi yang lebih dalam untuk mempertimbangkan permasalahan yang timbul.

Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran individu dengan pandangan orang lain, bermanfaat baik bagi pembicara maupun pendengar. Deskripsi dari an-Nawawi menggambarkan dialog antara individu, baik secara langsung maupun melalui bacaan. Dalam suatu insiden, Nabi mulai pembelajaran dengan bertanya, namun jawaban dari sahabatnya salah. Ini mengakibatkan Nabi menjelaskan bahwa kebangkrutan tidak memiliki makna tekstual dalam bahasa, melainkan merujuk pada peristiwa akhirat tentang menukar perbuatan baik dengan kesalahan. Penggunaan hukuman dalam pendidikan memiliki signifikansi penting; pendidikan yang terlalu lemah dapat mengakibatkan kurangnya disiplin dan keberanian pada siswa. Tahapan sanksi dapat dimulai dengan teguran, kemudian isolasi, dan terakhir penerapan pemukulan, bukan untuk melukai melainkan untuk memberikan pelajaran. Hukuman fisik harus diterapkan dengan hati-hati, menghindari area wajah, dan harus bertujuan untuk mendidik, bukan untuk balas dendam (Setiawan, 2017).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pendidikan Al-Hadits di SMPN 3 Pleret telah memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi metode ini mampu membentuk karakter yang terkait dengan nilai-nilai etika masyarakat. Karakter yang terbentuk, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, kemampuan menghargai orang lain, serta penguatan hubungan personal antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan lain di masyarakat. Metode pendidikan Al-Hadits diterapkan melalui berbagai cara seperti keteladanan, lemah lembut/kasih sayang, deduktif, perumpamaan, tanya jawab, pengulangan, demonstrasi, eksperimen, pemecahan masalah, diskusi, dan pujian/kegembiraan.

Artikel ini merekomendasikan agar pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat saling memperkuat kerja sama terkait pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Pihak sekolah perlu menyediakan lebih banyak sumber daya manusia yang dalam hal ini guru agama serta memperkuat penegakan peraturan sekolah. Orang tua dan masyarakat juga perlu menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik dengan memperkuat kontrol sosial terkait tata krama dan etika berperilaku. Penelitian ini dibatasi oleh analisis deskriptif dan sumber data terbatas yang hanya melibatkan pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat perspektif yang lebih

luas. Dalam hal ini perspektif masyarakat dan orang tua. Metode pendidikan Al-Hadits perlu mendapat perhatian lebih dalam membentuk karakter peserta didik karena berkaitan dengan moralitas yang akan dibawa dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al ...*, 4(1), 298–310. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2125>
- Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Ta'Lim*, 1(2), 258–287.
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Hasanah, R. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Junaidi, J. (2017). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Dalam Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadis Nabi). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1544>
- Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>
- Mufaizin, M. (2018). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Edupedia*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.320>
- Muslimin, & Hosaini. (2019). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Edupedia*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.527>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>
- Ngadi, M. (2020). Perencanaan Pendidikan dalam Studi Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 338–350. Retrieved from

<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2128>

- Nur, M., & Nurdin, I. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini : Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 59–71.
- Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360.
- Profile, S. E. E. (2019). (*Sebuah Kajian Otentitas Tentang Hadits Pendidikan*). (December 2015).
- Rahman, N. (2009). *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). *Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau*. 8(1), 24–36.
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan dalam Perspektif. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 31–53.
- Sahlan, F. (2020). Analisis Kajian Hadits Tentang Metodologi Pembelajaran Rasulullah SAW. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.38153/alm.v4i2.39>
- Setiawan, W. (2017). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 184–201. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta., 118.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambah, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2014th ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tematik, K. T., & Syaifulloh, O. A. (n.d.). *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur 'An*. 109–147.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Yunus, & Kosmajadi. (1981). *Filsafat Pendidikan Islam* (Yunus & Kosmajadi). *Journal*

of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239–260.

Zamzam, F. (2017). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah saw. *Jurnal Sabilarrasyad*, 11(2), 72.

